

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Wahyuningsih yang berjudul *Nilai Pendidikan Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA*. Berdasarkan penelitiannya yaitu menemukan a) unsur intrinsiknya ada 5 unsur, b) nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi meliputi empat wujud nilai pendidikan. Nilai pendidikan agama meliputi beribadah, berdoa, bersyukur, tawakal, ikhlas, dan sabar, dan c) kesesuaian nilai pendidikan novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XI SMA terletak pada aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh Khairiah yang berjudul *Struktur dan Karakter Tokoh dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (The Structure and Characters Figures in Ranah 3 Warna Novel By Ahmad Fuadi)*. Hasil penelitiannya yaitu tema yang mendasari novel Dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi ini bertema "Perjuangan dalam menggapai cita-cita". Kedua, Amanat dalam novel ini adalah sebuah perenungan yang diberikan penulis bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Ketiga Penokohan dalam novel Ranah 3 Warna, Alif Fikri berperan sebagai tokoh utama yang protagonis.

Keempat, latar cerita dalam novel *Ranah 3 Warna*, secara umum novel karya Ahmad Fuadi ini mengambil latar utama di tiga tempat, yaitu Padang, Bandung, dan Kanada. Ketiga tempat ini juga merupakan cerminan dari judul novel itu sendiri. Kelima, Alur novel ini pada dasarnya menggunakan alur campuran, yaitu gabungan dari alur maju dan alur mundur. Keenam, karakter tokoh Alif yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*, yaitu: bahasa, kegigihan, tanggung jawab, mandiri, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, nasionalis, ingin tahu, adat dan tradisi.

B. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. (Nurgiyantoro, 2015: 11)

Khumairoh (2014: 87-88) yang menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita. novel berusaha menangkap momen penting yang dilalui oleh tokohnya. Namun, momen penting tersebut disampaikan dengan lebih rinci dan proses penyajian alurnya lebih renggang atau tidak padat.

Wicaksono (2014: 116) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya.

Novel mendalam dan halus. Selain, tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi yang mempunyai jumlah panjang dan di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia.

C. Tokoh Utama

1. Pengertian Tokoh Utama

Sayuti (2000: 74) tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terpenting dalam peristiwa cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian tokoh utama dalam fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 259) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama memang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan

perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi plot.

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. (Wicaksono, 2014: 222)

Berdasarkan uraian diatas pengertian tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting terhadap jalannya cerita, tokoh yang paling banyak memiliki dialog, dan tokoh yang sering ditonjolkan dalam sebuah cerita.

2. Ciri-Ciri Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2015: 259) Seorang tokoh dapat dikatakan tokoh utama apabila memiliki salah satu dari ciri-ciri berikut:

- 1) Memiliki jumlah (kuantitas) dialog yang lebih banyak daripada tokoh lain.
- 2) Keterkaitan tokoh tersebut dengan judul.
- 3) Keterkaitan tokoh dengan alur (memulai, mengembangkan/klimaks, antiklimaks) atau memiliki paling banyak konflik dengan tokoh lain.
- 4) Tokoh yang merupakan pembawa ide cerita.
- 5) Keterkaitan dengan unsur dalam novel.
- 6) Hubungan tokoh tersebut dengan tokoh lain.

D. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Nurgiyantoro (2015: 247) istilah tokoh menunjuk pada orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita. Pendapat Wicaksono (2014: 212) tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku atau orang yang ada di dalam cerita.

2. Penokohan

Nurgiyantoro (2015: 247) berpendapat bahwa penokohan yaitu penggambaran tokoh melalui kata dan tindakan dalam sebuah cerita. Penokohan juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Wicaksono (2014: 214) juga mengemukakan bahwa penokohan yaitu sifat yang diletakkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan penggambaran sifat tokoh melalui kata atau tindakan tokoh dalam cerita.

Adapun cara yang digunakan untuk menggambarkan tokoh dalam cerita menurut Nurgiyantoro (2015: 279) dibedakan menjadi dua teknik yaitu teknik analitis/ekspositori dan dramatik.

a. Teknik Analitis/Ekspositori

Dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 279-280) mengenai teknik analitis atau ekspositori yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit dan langsung disertai deskripsi yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku bahkan juga ciri fisik tokoh.

b. Teknik Dramatik

Wicaksono (2014: 239) menyatakan teknik dramatik yaitu pelukisan tokoh cerita secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan peristiwa yang terjadi. Wicaksono (2014: 240-241) berpendapat bahwa wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut:

- 1) Teknik cakapan merupakan teknik berwujud dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
- 2) Teknik tingkah laku merupakan teknik yang menunjuk pada tindakan nonverbal (fisik) dari reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakan tokoh.
- 3) Teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik dari apa yang terlintas dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam mencerminkan sifat-sifat tokoh.
- 4) Teknik arus kesadaran merupakan teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, dan harapan.

E. Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa

★ Peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa sangatlah penting. Banyak anak remaja sekarang menggunakan sastra tanpa disengaja untuk menyampaikan isi hatinya, karena pada dasarnya karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis. Karya sastra bisa muncul ketika perasaan seseorang itu mengalami kebahagiaan lebih atau bahkan ketika mengalami kesedihan yang mendalam. Contohnya muncul kata-kata puitis hasil luapan yang ada pada dirinya.

Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif

(kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. (Kanzunudin, 2012: 202) Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik. Langkah berikutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Guru harus mengarahkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca. Guru jangan membebaskan siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Ratna (2019: 265) menjelaskan pemilihan terhadap jenis karya dilakukan sesuai dengan usia, tingkat pendidikan, khususnya relevansi terhadap topik-topik penyusunan bahan ajar. Cerita rakyat, dongeng sesuai disajikan untuk anak-anak usia dini termasuk SD. Cerita-cerita kepahlawanan sesuai untuk anak-anak SMP termasuk SMA.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak zaman sekarang mudah sekali meniru hal-hal baru terhadap apa yang mereka lihat. Contohnya, aplikasi

yang sedang digandrungi oleh semua kalangan yaitu aplikasi *tik tok*. Dari yang muda sampai lanjut usia semuanya bermain tik tok. Bahkan anak kecil pun sudah bisa menirukan gerakan-gerakan yang ada dalam aplikasi tersebut. Selanjutnya, melihat artis dalam sinetron dengan dandanan yang menor. Anak yang masih di bawah umur meniru gaya mereka sehingga membuat anak tersebut menjadi dewasa sebelum waktunya. Contoh tersebut membuktikan bahwa anak zaman sekarang daya pikirnya sangat mudah diracuni. Maka dari itu, melalui sastra juga bisa membentuk karakter bangsa yang baik dan juga memiliki pendidikan karakter yang baik, karena dalam setiap karya sastra selalu ada nilai positif yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra memegang peranan penting dalam pendidikan karakter karena dalam karya tersebut terkandung berbagai narasi yang berisi contoh dan teladan, hikmat dan nasihat, ganjaran atau sebaliknya hukuman yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Di samping itu karya sastra juga berfungsi untuk menanamkan rasa kebangsaan, kebanggaan, kepahlawanan, dan kesetiaan terhadap negara dan tanah air. Memanfaatkan karya sastra dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi pengaruh budaya asing. (Ratna, 2019: 232-234)

F. Nilai-Nilai dalam Karya Sastra

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah hal-hal yang bisa dijadikan acuan perilaku hidup dalam kehidupan sehari-hari. Khumairoh (2014: 132) menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam karya sastra dibagi menjadi enam, yaitu:

1. Nilai Pendidikan

Menurut Mulyana (2004: 22) nilai-nilai Pendidikan (edukasi) adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sebuah sikap atau perilaku. Hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Nilai pendidikan menurut Hill (dalam Adisusilo, 2014: 70) menyatakan bahwa nilai pendidikan adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.

2. Nilai Keagamaan/Religius

Nilai Keagamaan/Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya. (Mustari, 2019: 1)

3. Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan interaksi sosial (bermusyawarah, bergotong royong, saling menolong, dan bersilaturahmi). (Khumairoh, 2014: 132)

4. Nilai Keindahan/Estetika

Menurut Gloriani (2017: 99) nilai estetik adalah nilai yang berdasar pada keindahan. Ilmu yang mempelajari nilai estetik disebut estetika. Nilai estetika ini sangat penting bagi manusia karena dengan keindahan akan memberikan warna dalam kehidupan manusia. Dengan demikian manusia akan merasakan kedamaian dan kenyamanan dalam warna-warni kehidupan. Sudah menjadi kodrat bagi manusia bahwa manusia itu menyukai hal-hal yang indah, bagus, tertata rapih. Manusia pada umumnya tidak suka dengan hal-hal yang kotor, berantakan, tidak indah dipandang mata, estetika dirasakan dan dinikmati dengan visualisasi manusia.

5. Nilai Politik

Nilai politik berkaitan dengan isu-isu politik, perkembangan politik, dan situasi perpolitikan yang sedang terjadi (Khumairoh, 2014: 132)

6. Nilai Moral

Secara umum moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (Nurgiyantoro, 2015: 429). Sama halnya yang

diungkapkan oleh Khumairoh (2014: 132) bahwa nilai moral berkaitan dengan budi pekerti dan kesusilaan.

G. Nilai-Nilai Kerja Keras

1. Pengertian Nilai Kerja Keras

Adisusilo (2012: 56) menyebutkan bahwa nilai dalam bahasa Inggris “value”, dalam bahasa latin “velere”, atau bahasa Prancis kuno “valoir” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Dikemukakan oleh Fitri (2017: 90) bahwa nilai pada umumnya erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih karena dilakukan terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. (KBBI, 2016)

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku,

memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. (Mulyana: 2004: 11)

Kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. (Elfindri dkk, 2012: 102)

Menurut Kesuma, dkk (2018: 17) kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya.

Dikemukakan oleh Gunawan (2012: 33), kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja keras adalah suatu sifat usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan masing-masing orang dan tidak mudah putus asa.

Mustari (2019: 43) menyebutkan bahwa yang dimaksud kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

Pengertian kerja keras adalah perilaku atau sikap yang memperlihatkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. (Yaumi, 2018: 94)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai kerja keras adalah sifat yang dimiliki seseorang untuk dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan dengan rasa sungguh-sungguh.

2. Ciri-ciri Kerja Keras

Seseorang yang memiliki sifat kerja keras akan memanfaatkan waktu secara optimal sehingga seringkali tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya. Menurut Mustari (2019: 44) dalam kerja keras apa yang mestinya dilakukan adalah hal yang baik-baik, memerhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan manfaatnya. Kerja keras digunakan agar tidak mudah roboh dan hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari menyepelkan sebuah pekerjaan atau tugas, sehingga menyebabkan rasa sungguh-sungguh dalam hati.

Pada sikap kerja keras harus selalu pantang menyerah dalam melakukan segala hal yang ingin dicapai. Ciri-ciri kerja keras menurut Mustari (2019: 43-44) sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas/pekerjaan
- b. Tetap bertahan pada tugas/pekerjaan yang diterima walaupun menghadapi kesulitan

- c. Berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan
- d. Menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan
- e. Menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran

Ciri-ciri kerja keras menurut Kesuma, dkk (2018: 19-20) sebagai berikut:

- a. Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas
- b. Mengecek/memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan/apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam suatu jabatan/posisi
- c. Mampu mengelola waktu yang dimilikinya
- d. Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawab

Berdasarkan ciri-ciri di atas, penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki nilai kerja keras meliputi:

- a. Menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas/pekerjaan walaupun menghadapi kesulitan
- b. Berusaha mencari solusi terhadap permasalahan
- c. Menggunakan segala kemampuan/daya untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawab.